

Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme di Lingkungan Kampus STIT Al-Hady Bombana

Marzuki Made Ali¹, Roslina², Burhanuddin³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hady Bombana

e-mail : zukim3472@gmail.com¹, roslina071291@gmail.com²,
Email.burhanibe@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal radikalisme di lingkungan kampus STIT Al-Hady Bombana. Di tengah meningkatnya penyebaran paham radikalisme di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa PAI diharapkan menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kebhinekaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa PAI, dosen, pimpinan kampus, dan pengurus organisasi mahasiswa Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Al-Hady Bombana menerapkan strategi seperti seminar, diskusi terbuka, dan keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan untuk menangkal radikalisme dan menyebarkan nilai moderasi beragama. Faktor pendukung utama adalah peran dosen dan dukungan kampus, sementara hambatannya adalah keberadaan kelompok mahasiswa dengan pemahaman agama eksklusif dan resistensi terhadap dialog. Peran aktif mahasiswa PAI berdampak pada peningkatan kesadaran akan toleransi, terciptanya suasana kampus yang harmonis, dan penguatan nilai-nilai keberagaman antarumat beragama. Namun, implementasi peran tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif, keterbatasan dukungan institusional, dan kurangnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Oleh karena itu, pemberdayaan mahasiswa PAI melalui penguatan kurikulum, pelatihan dosen, dan kolaborasi antarlembaga menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan bebas dari pengaruh radikalisme.

Kata Kunci : *Mahasiswa PAI, Radikalisme, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, STIT Al-Hady Bombana.*

Abstract

This study aims to analyze the role of students from the Islamic Religious Education (PAI) Study Program in countering radicalism within the campus environment of STIT Al-Hady Bombana. Amid the increasing spread of radical ideologies in higher education institutions, PAI students are expected to act as agents of change in promoting religious moderation, tolerance, and diversity. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and document studies. Informants in this study include PAI students, lecturers, campus leaders, and members of Islamic student organizations. The results show that PAI students at STIT Al-Hady Bombana implement strategies such as organizing seminars, open discussions, and participating in student organizations to counter radicalism and disseminate values of religious moderation. The primary supporting factors include the role of lecturers and institutional support, while obstacles stem from groups with exclusive religious understandings and resistance to dialogue. The active role of PAI students contributes to increased awareness of tolerance, the creation of a harmonious campus atmosphere, and the strengthening of interfaith diversity. However, the implementation of these roles faces various challenges, such as the persistence of exclusive religious perspectives, limited institutional support, and the lack of integration of moderation values into the curriculum. Therefore, empowering PAI students through curriculum enhancement, lecturer training, and inter-institutional

collaboration is crucial to fostering an inclusive campus environment free from the influence of radicalism.

Keywords: *PAI Students, Radicalism, Religious Moderation, Islamic Education, STIT Al-Hady Bombana.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, perguruan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Radikalisme tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga merusak nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman yang menjadi fondasi negara (Amin & Kurniawan, 2022). Fenomena ini tidak terbatas pada satu kawasan saja, namun merupakan masalah global yang juga mengintai lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya kasus-kasus radikalisasi yang terjadi di kampus-kampus besar, yang menunjukkan adanya potensi infiltrasi ideologi ekstrem dalam kalangan generasi muda. Mahasiswa, sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa, memiliki peran strategis dalam menangkal infiltrasi ideologi ekstrem di lingkungan kampus. Dalam konteks ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi (Anwar & Muhayati, 2021).

Ancaman radikalisme di kalangan mahasiswa tidak hanya muncul dari luar, namun juga dapat berkembang dari dalam lingkungan kampus melalui penyebaran wacana keagamaan yang sempit dan intoleran. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang menunjukkan bahwa infiltrasi ideologi radikal dapat memanfaatkan ruang-ruang diskusi keagamaan di kampus sebagai sarana perekrutan. Oleh karena itu, perlu adanya langkah strategis dan sistematis yang dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi untuk memperkuat ketahanan ideologis mahasiswa, khususnya dalam hal pemahaman agama yang toleran dan inklusif.

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Pendidikan agama Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membangun karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Menurut Rizki & Muyassaroh (2024) pemberdayaan mahasiswa PAI sebagai agen moderasi beragama sangat penting untuk mencegah penyebaran paham intoleransi dan radikalisme di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan temuan Hilmin et al., (2023) yang menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar PAI dapat memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan mahasiswa. Penanaman nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan kampus diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya paham agama secara benar, tetapi juga mampu berdialog dan hidup berdampingan dengan perbedaan.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan moderasi beragama masih signifikan. Menurut Hasanah et al. (2025), pemahaman agama yang eksklusif dan tekstual dapat mendorong mahasiswa ke arah radikalisme, sehingga pendidikan moderasi beragama harus menjadi kebijakan dasar untuk melawan narasi keagamaan yang radikal. Pendekatan ini juga didukung oleh Khoirunnissa (2022), yang merekomendasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum melalui pendekatan teoritis dan praktis untuk menciptakan pribadi yang harmonis dalam hubungan sosial.

Selain itu, peran organisasi mahasiswa Islam di kampus juga krusial dalam menangkal radikalisme. Hadziq (2019) menunjukkan bahwa organisasi seperti PMII, HMI, IMM, dan KAMMI dapat membendung arus paham radikal melalui kurikulum kaderisasi yang responsif terhadap radikalisme dan internalisasi nilai-nilai Islam yang ramah. Lebih lanjut, Anggraeni et al. (2024) menekankan bahwa misi, kurikulum, dan kepemimpinan di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku anti-radikalisme mahasiswa.

Dalam konteks STIT Al-Hady Bombana, peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme menjadi sangat penting. Mahasiswa PAI diharapkan tidak hanya memahami ajaran

Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan kampus. Hal ini sejalan dengan pandangan Almanuri, (2022) yang menekankan pentingnya optimalisasi mata kuliah Ushul Fiqih untuk menangkal indoktrinasi radikalisme di lingkungan kampus.

Namun, implementasi peran ini tidak lepas dari tantangan. Menurut Nopriansyah & Faizal (2023), mahasiswa rentan terhadap radikalisme karena mudah disusupi paham politik dan agama yang radikal, serta kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memberdayakan mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme, termasuk melalui penguatan kurikulum, pelatihan dosen, dan kolaborasi dengan organisasi mahasiswa.

Selain peran organisasi intra-kampus, keterlibatan dosen sebagai pembimbing akademik dan spiritual juga memainkan peran krusial dalam membentuk perspektif keagamaan mahasiswa. Dosen yang aktif menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan bimbingan non-formal dapat menjadi role model yang efektif dalam mencegah mahasiswa terpengaruh oleh ajaran ekstrem. Keterbukaan ruang dialog antara dosen dan mahasiswa juga menjadi kunci dalam mendeteksi dan mengintervensi potensi radikalisme sejak dini.

Perlu juga dipahami bahwa pendekatan pemberdayaan mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang menyentuh nilai, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan kampus. Penguatan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman harus menjadi bagian integral dari budaya akademik. Oleh karena itu, pelibatan mahasiswa PAI dalam kegiatan-kegiatan lintas agama, seminar moderasi, dan pelatihan kebhinekaan menjadi langkah konkret yang perlu dikembangkan oleh kampus secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme di lingkungan kampus STIT Al-Hady Bombana. Fokus penelitian meliputi: (1) strategi yang digunakan mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut, dan (3) dampak dari peran mahasiswa PAI terhadap terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan toleran. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan radikalisme di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal radikalisme di lingkungan kampus STIT Al-Hady Bombana. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar variabel, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi, khususnya mengenai strategi yang diterapkan oleh mahasiswa PAI untuk menangkal radikalisme serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan peran mahasiswa PAI dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, moderat, dan toleran. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh mahasiswa PAI dalam upaya menangkal radikalisme. Dengan pendekatan deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang ada di STIT Al-Hady Bombana terkait dengan peran mahasiswa PAI dalam melawan radikalisme.

Penelitian ini dilaksanakan di STIT Al-Hady Bombana, sebuah perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa STIT Al-Hady Bombana merupakan lembaga pendidikan yang memiliki mahasiswa PAI yang diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya menanggulangi radikalisme di lingkungan kampus. Selain itu, STIT Al-Hady Bombana juga memiliki potensi untuk menggali implementasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa PAI.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan Maret hingga Mei 2025. Waktu penelitian ini dipilih untuk memberikan waktu yang cukup dalam pengumpulan data serta analisis yang

mendalam mengenai peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme di kampus. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Al-Hady Bombana. Penelitian ini berfokus pada peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme, dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa PAI mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan peran dosen, pimpinan kampus, serta organisasi mahasiswa Islam dalam mendukung upaya tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. **Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari informan yang relevan dengan topik penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI di STIT Al-Hady Bombana. Wawancara mendalam dengan mahasiswa PAI, dosen, pimpinan kampus, dan pengurus organisasi mahasiswa Islam akan digunakan untuk menggali informasi mengenai peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder berupa dokumen yang terkait dengan kebijakan pendidikan agama Islam di STIT Al-Hady Bombana, seperti kurikulum pendidikan PAI, materi pembelajaran, laporan kegiatan organisasi mahasiswa, serta kebijakan terkait moderasi beragama yang diterapkan oleh pimpinan kampus.

Orang kunci yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. **Mahasiswa PAI** yang terlibat aktif dalam kegiatan kampus dan memiliki pemahaman serta pengalaman terkait moderasi beragama dan upaya menangkal radikalisasi.
2. **Dosen PAI** yang memberikan pengajaran terkait pendidikan agama Islam dan moderasi beragama.
3. **Pimpinan Kampus** yang terlibat dalam kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum yang terkait dengan moderasi beragama.
4. **Pengurus Organisasi Mahasiswa Islam** yang berperan dalam kegiatan keagamaan dan sosial di kampus, serta memiliki pengaruh terhadap kebijakan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)**

Wawancara mendalam akan dilakukan kepada mahasiswa PAI, dosen PAI, pimpinan kampus, dan pengurus organisasi mahasiswa Islam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pengetahuan informan mengenai peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisasi serta bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pandangannya dengan lebih bebas.

2. **Observasi Partisipatif**

Peneliti juga akan melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa PAI di kampus, termasuk di dalam kelas, organisasi, serta kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kampus. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di kampus.

3. **Studi Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen yang terkait dengan kebijakan pendidikan agama Islam di STIT Al-Hady Bombana, seperti kurikulum, materi kuliah, laporan kegiatan organisasi mahasiswa, serta kebijakan pimpinan kampus mengenai radikalisasi dan moderasi beragama.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. **Pengorganisasian Data**

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema ini mencakup strategi mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme, faktor-faktor pendukung dan

penghambat, serta dampak dari peran mahasiswa PAI dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan toleran.

2. **Koding**

Peneliti akan melakukan koding terhadap data wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi kategori-kategori utama. Koding ini dilakukan untuk memudahkan pengelompokan data dan menemukan pola-pola yang relevan dengan peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme.

3. **Penafsiran Data**

Setelah data dikelompokkan dan dikodekan, peneliti akan menafsirkan data untuk memperoleh makna yang lebih dalam. Penafsiran ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan secara rinci peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme di STIT Al-Hady Bombana.

4. **Penyusunan Temuan**

Hasil analisis data akan disusun dalam bentuk temuan yang deskriptif untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana peran mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisme. Temuan-temuan ini akan disajikan dengan sistematis dan disertai dengan contoh konkret dari hasil wawancara dan observasi.

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan silang dengan cara membandingkannya dengan pengamatan yang lainnya tetapi dengan kondisi yang setara baik hasil wawancara, pengamatan dan dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan wawancara, observasi dan dokumen untuk mengecek kembali data agar diperoleh hasil yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Mahasiswa PAI dalam Menangkal Radikalisme

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Al-Hady Bombana menggunakan berbagai strategi untuk menangkal radikalisme dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa langkah yang diambil oleh mahasiswa untuk mencegah penyebaran ideologi radikal. Adapun strategi yang digunakan dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

a. **Penyelenggaraan Seminar dan Lokakarya**

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penyelenggaraan seminar dan lokakarya yang mengangkat tema moderasi beragama dan toleransi. Dalam seminar-seminar ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan pemahaman agama yang moderat dan menghindari pandangan ekstrem yang sering dikaitkan dengan radikalisme. Kegiatan ini melibatkan pembicara dari berbagai latar belakang agama yang dapat memberikan wawasan lebih luas tentang pentingnya hidup berdampingan dengan saling menghargai. Seorang mahasiswa PAI mengungkapkan bahwa "Melalui seminar-seminar ini, kami dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana agama mengajarkan kedamaian dan toleransi."

b. **Diskusi Terbuka antar Mahasiswa**

Di samping seminar formal, mahasiswa PAI juga aktif mengadakan diskusi terbuka yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dalam forum ini, mahasiswa bisa membahas isu-isu agama yang berkembang di masyarakat serta bagaimana cara menyikapinya dengan pendekatan yang moderat. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada ajaran agama Islam, namun juga membuka ruang untuk memahami pandangan agama lain, dengan tujuan memperkuat prinsip toleransi antarumat beragama. Salah satu mahasiswa PAI menyatakan, "Melalui diskusi ini, kami berusaha menghindari pandangan yang mengarah pada radikalisme dan lebih fokus pada upaya untuk hidup dalam keberagaman." Selain itu, diskusi terbuka ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari pengalaman dan perspektif sesama mahasiswa yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Melalui pertukaran pendapat yang konstruktif, mereka dapat mengidentifikasi potensi konflik dan menemukan solusi yang lebih inklusif dan damai dalam menyikapi perbedaan. Mahasiswa PAI pun mengajak teman-teman mereka untuk lebih terbuka

dalam memahami keragaman, sehingga tercipta suasana kampus yang lebih harmonis. Sebagai salah seorang mahasiswa PAI menambahkan, "Diskusi ini membuka wawasan kami bahwa perbedaan itu bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sebuah kekayaan yang harus kita hargai bersama." Paragraf ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya komunikasi lintas agama sebagai upaya untuk memperkuat moderasi beragama di kampus.

c. **Peran Organisasi Kemahasiswaan**

Organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) menjadi sarana yang efektif bagi mahasiswa untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama. Di dalam organisasi-organisasi ini, mahasiswa tidak hanya dilatih dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek sosial dan keagamaan. Program kaderisasi yang diselenggarakan oleh organisasi ini menekankan pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama dan menghindari perilaku intoleransi. Sebagai contoh, seorang anggota HMI mengatakan, "Kami berusaha menyampaikan bahwa Islam mengajarkan kedamaian, dan kami ingin memastikan bahwa pesan ini disampaikan kepada semua anggota organisasi kami." Selain itu, organisasi kemahasiswaan ini juga aktif mengadakan kegiatan lintas agama dan budaya yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan. Kegiatan-kegiatan seperti dialog antaragama, festival keberagaman, dan program pengabdian masyarakat menjadi platform yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk mengaplikasikan teori moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan empati dan rasa saling menghargai antar sesama. Hal ini penting agar nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi

Dalam penerapan strategi moderasi beragama, mahasiswa PAI di STIT Al-Hady Bombana menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam kelancaran atau tantangan yang dihadapi dalam upaya mereka untuk melawan radikalisme di kampus. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Faktor Pendukung**

Salah satu faktor pendukung yang paling signifikan dalam implementasi strategi moderasi beragama adalah dukungan dari pihak dosen dan pimpinan kampus. Dosen yang mengajar di Program Studi PAI secara aktif mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang ajaran agama dan membuka ruang diskusi yang lebih luas terkait dengan isu-isu sosial dan agama yang berkembang. Seorang dosen PAI menambahkan, "Kami selalu memberi mahasiswa kesempatan untuk berbicara mengenai topik-topik agama yang sensitif karena itu adalah cara terbaik untuk membentuk pandangan mereka yang lebih moderat." Selain itu, dukungan dari pimpinan kampus juga sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran moderasi beragama. Pimpinan kampus di STIT Al-Hady Bombana memberikan kebijakan yang mendukung kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, seperti seminar, diskusi, dan pelatihan yang mengajak mahasiswa untuk lebih memahami perbedaan pandangan agama secara mendalam. Dalam hal ini, peran pimpinan kampus bukan hanya sebagai pengawas kebijakan, tetapi juga sebagai motivator utama dalam mendorong pengajaran yang lebih inklusif dan moderat, yang akhirnya dapat membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman.

b. **Faktor Penghambat**

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi strategi moderasi beragama adalah adanya kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman agama yang lebih eksklusif dan tekstual. Kelompok ini sering kali lebih condong pada pandangan yang radikal dan enggan untuk membuka ruang diskusi mengenai nilai-nilai toleransi. Beberapa mahasiswa PAI mengungkapkan bahwa mereka kesulitan untuk mengajak teman-teman mereka yang telah terpapar paham ekstrem untuk ikut serta dalam diskusi moderasi. Seorang mahasiswa PAI mengatakan, "Teman-teman saya yang terpengaruh ideologi radikal sulit diajak berdiskusi

karena mereka lebih nyaman dengan kelompok mereka yang sepaham.” Tantangan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang inklusif dan pemahaman yang lebih eksklusif di kalangan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa PAI berusaha mengatasi hal ini dengan lebih intensif dalam membangun hubungan pribadi dengan teman-teman yang terpengaruh paham radikal, meskipun hal ini memerlukan waktu dan kesabaran. Pendekatan yang digunakan adalah dengan memberi contoh melalui sikap dan perilaku mereka yang mengedepankan toleransi, serta mencoba menciptakan ruang aman untuk dialog tanpa tekanan. Meskipun begitu, resistensi dari kelompok dengan pandangan eksklusif tetap menjadi hambatan yang perlu dihadapi dengan lebih hati-hati dan strategis.

Dampak dari Peran Mahasiswa PAI terhadap Terciptanya Lingkungan Kampus yang Inklusif dan Toleran

Peran aktif mahasiswa PAI dalam menangkal radikalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan toleran. Mahasiswa PAI tidak hanya berperan dalam memperkenalkan ajaran moderasi beragama, tetapi juga membangun atmosfer kampus yang mendukung keberagaman dan menghindari potensi konflik. Beberapa dampak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kesadaran Tentang Moderasi Beragama

Melalui seminar, lokakarya, dan diskusi terbuka, mahasiswa PAI berhasil meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama. Diskusi yang terbuka dan penuh hormat memungkinkan mahasiswa untuk memahami ajaran agama secara lebih luas dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit. Seorang mahasiswa PAI menyatakan, “Saya merasa lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan setelah mengikuti diskusi-diskusi ini. Kami diajarkan untuk menghargai setiap agama yang ada.” Kegiatan ini juga menciptakan ruang dialog antar mahasiswa lintas jurusan dan latar belakang keagamaan, yang memperkaya perspektif dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Dalam suasana yang inklusif, mahasiswa tidak hanya mempelajari moderasi dari sisi teori keislaman, tetapi juga mengamalkannya secara langsung melalui interaksi sosial yang positif. Dosen pembimbing juga berperan aktif sebagai fasilitator dalam diskusi ini, memastikan bahwa setiap sudut pandang mendapat ruang dan tidak ada dominasi pandangan tunggal. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun budaya kampus yang harmonis dan bebas dari narasi radikal.

b. Menciptakan Suasana Kampus yang Harmonis

Program-program moderasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa PAI juga telah menciptakan suasana kampus yang lebih harmonis, di mana mahasiswa dapat hidup berdampingan tanpa adanya ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan agama. Kegiatan-kegiatan ini, yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, telah membantu mengurangi potensi konflik dan menciptakan hubungan yang lebih baik antar mahasiswa. Salah satu mahasiswa mengatakan, “Setelah mengikuti berbagai program ini, saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dari agama lain dan tidak merasa ada jarak antara kami.” Selain membangun hubungan lintas agama yang lebih erat, program-program ini juga berkontribusi pada terciptanya solidaritas sosial di kalangan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar untuk saling menghormati, tetapi juga saling membantu dalam berbagai kegiatan kampus, seperti bakti sosial, kerja sama dalam organisasi, dan proyek-proyek akademik lintas disiplin. Situasi ini memperlihatkan bahwa semangat moderasi beragama bukan hanya berdampak pada pemahaman keagamaan, tetapi juga pada praktik sosial yang nyata di lingkungan kampus. Dengan demikian, budaya kampus yang inklusif dan damai secara perlahan terbangun melalui interaksi yang dilandasi rasa empati dan kesetaraan.

c. Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PAI, seperti seminar dan diskusi, secara tidak langsung membantu meningkatkan rasa saling menghargai dan toleransi antar umat beragama di kampus. Mahasiswa PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang mengutamakan perdamaian. Salah seorang mahasiswa IMM menambahkan, “Kami melihat perubahan positif di kampus kami. Toleransi beragama semakin kuat, dan kami percaya bahwa hal ini berawal dari pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama.”

Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti seminar dan diskusi, mahasiswa PAI telah berhasil menciptakan ruang dialog yang terbuka bagi seluruh mahasiswa, tanpa membeda-bedakan latar belakang agama atau kepercayaan. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan dalam teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Hal ini memfasilitasi terciptanya komunikasi yang lebih produktif, di mana mahasiswa dari berbagai agama dapat berbagi pandangan dan pemahaman tanpa rasa takut atau curiga satu sama lain. Dalam suasana ini, perdamaian dan toleransi berkembang secara alami, menciptakan atmosfer kampus yang lebih inklusif dan harmonis.

SIMPULAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Al-Hady Bombana memainkan peran strategis dalam menangkal radikalisme dan menyemai nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Melalui penyelenggaraan seminar, lokakarya, diskusi terbuka antar mahasiswa, serta keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan seperti HMI dan IMM, mereka berhasil menciptakan ruang-ruang dialog yang inklusif dan edukatif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman, tetapi juga memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam yang damai dan moderat.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh peran aktif dosen dan pimpinan kampus yang mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis serta ruang diskusi yang terbuka. Namun, implementasi strategi moderasi juga menghadapi tantangan, terutama dari kelompok mahasiswa yang menganut paham keagamaan yang eksklusif dan tekstual, yang cenderung menolak dialog lintas pemahaman.

Secara keseluruhan, upaya mahasiswa PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama memberikan dampak positif yang nyata, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberagaman, terciptanya suasana kampus yang harmonis, dan tumbuhnya sikap toleransi antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan bebas dari pengaruh radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanuri, A. H. (2022). Optimalisasi Mata Kuliah Ushul Fiqih Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Kampus. *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, 1(1), 104–115. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/muktamar/article/view/817/409>
- Amin, S., & Kurniawan, G. F. (2022). Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 90. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59323>
- Anggraeni, D., Nurkhaliza, L., Dwiaryasyah, N., Mutmainah, S. R., & Parhan, M. (2024). Pendidikan Agama Islam: Upaya Deradikalisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 341–357. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50–59. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791)
- Hasanah, U., Raya, A. T., & Saihu, M. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Menangkal Radikalisme: Perspektif Al-Qur'an. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 177–185. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7995/pdf>
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Khoirunnissa, R. (2022). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).

- Nopriansyah, W., & Faizal, M. (2023). Penguatan Pemahaman Agama dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme, Ekstrimisme dan Jihadi Di Perguruan Tinggi. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 143–152. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.767>
- Rizki, M. M., & Muyassaroh, F. (2024). Pemberdayaan Mahasiswa PAI Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 03(03), 141–142. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1858/520>